

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang berbagai sektor terkena dampak dan pengaruhnya, tidak terkecuali dalam bidang ekonomi dan bisnis. Perekonomian dunia mengalami perkembangan yang signifikan yang mengarahkan perekonomian nasional dan internasional menuju perdagangan bebas sehingga semakin memperketat persaingan antar perusahaan (Iskandar & Trisnawati, 2010). Dengan adanya persaingan yang ketat ini, perusahaan berusaha untuk tetap berinovasi agar dapat bersaing. Hal ini akan memicu perusahaan untuk memperoleh pendanaan. Dana tersebut dapat diperoleh dari sumber internal atau eksternal.

Bagi sebuah perusahaan, laporan keuangan menjadi salah satu dokumen yang penting untuk menjelaskan kondisi perusahaan. Penilaian mengenai kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal (Dewangga, 2015).

Namun laporan keuangan suatu perusahaan perlu dievaluasi terlebih dahulu sebelum dipublikasikan kepada pihak yang berkepentingan, tujuannya untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang tersaji merupakan laporan keuangan yang sebenarnya terutama untuk perusahaan publik. Menurut IAI (Ikatan Akuntan

Indonesia) laporan keuangan harus disajikan dengan memenuhi karakteristik yaitu *understandability, relevance, reliable, dan comparability*. Setiap perusahaan yang publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan sudah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar. Dalam hal ini auditor berperan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan sebelum dipublikasikan kepada pihak yang berkepentingan.

Audit berfungsi untuk memastikan adanya informasi yang berkualitas sehingga akan terwujudnya keefisienan hubungan kontraktual antara pemilik dengan pihak manajemen yang didasarkan kepada laporan keuangan. *Auditing* adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun berdasarkan manajemen secara kritis dan sistematis mencakup catatan dan bukti pendukung yang ada (Agoes, 2012).

Menurut Halim (2008) alasan diperlukannya jasa audit independen yaitu pertama, terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan yang menyusun laporan keuangan dengan pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini, jasa audit independen berfungsi untuk meningkatkan kualitas informasi. Kedua, auditor memiliki peran sebagai pihak ketiga yang menilai kewajaran laporan keuangan. Ketiga, adanya perkembangan dunia bisnis yang semakin maju membuat pelaporan keuangan semakin rumit, hal ini membuat perlakuan atas transaksi seringkali membutuhkan bantuan dari auditor independen. Keempat, terbatasnya akses bagi pihak berkepentingan untuk mengetahui kondisi perusahaan secara langsung, oleh karena itu laporan keuangan yang disajikan harus sesuai.

Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kualitas informasi mengenai perusahaan atau entitas. Ketika terlambat atau mengalami penundaan laporan maka informasi mengenai laporan tersebut akan berkurang nilai relevansinya. Kualitas laporan keuangan yang baik akan dicapai bila penyelesaian laporan audit tanpa banyak tenggang waktu antara tanggal akhir laporan keuangan dengan penyelesaian auditnya (*lag*) (Asthana, 2014).

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-Kep-306/BEJ/07 2004 terkait Peraturan Nomor I-E Tentang Kewajiban Penyampaian menjelaskan terkait kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan auditan tahunan, perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit paling lama tiga bulan setelah tanggal neraca, atau pada tanggal 31 Maret tahun berikutnya. Dalam Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia juga telah diatur mengenai sanksi khusus bagi perusahaan yang menunda penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Terdapat tingkatan sanksi yang dikenakan kepada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan laporan audit menjadi hal yang penting bagi pihak yang berkepentingan dan untuk keberlangsungan perusahaan. Secara khusus, *audit report lag* meningkat dengan peningkatan sejauh pekerjaan audit (Ariyani & Ketut, 2014).

Perbedaan waktu dalam *auditing* disebut *audit report lag* atau *audit delay* (Patiku & Sambo, 2015). *Audit report lag* atau *audit delay* merupakan interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal laporan auditor

ditandatangani. Semakin lama jangka waktu bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, akan semakin lama juga *audit report lag*. Laporan audit menjadi penting karena memuat informasi-informasi yang relevan, selain itu juga diperlukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan.

Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan akan berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar & Trisnawati, 2010). Salah satu permasalahan yang dapat muncul akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah terkait asimetri informasi. Kim & E.Verrecchia (2008) menemukan bahwa asimetri informasi timbul ketika agen (manajer) lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan pada masa yang akan datang dibandingkan dengan informasi yang diperoleh principal (pemegang saham). Adanya keterlambatan laporan keuangan akan menjadi sinyal *bad news* terkait kondisi perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan dan kesesuaian standar yang berlaku dalam pembuatan laporan keuangan sebelum dipublikasikan.

Masalah ini bukan menjadi sesuatu hal baru di Indonesia, karena masih ada perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan audit per 31 Desember. Pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, PT Bakrie Land Development (ELTY) salah satu perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate* mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan audit dan harus dikenai denda oleh BEI. Pada tahun 2019, Bursa Efek Indonesia memutuskan untuk menghentikan sementara perdagangan saham ELTY pada tanggal 1 Juli 2019 dan memberikan

tambahan denda sebesar Rp 150 juta (sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/> diakses 3 April 2022). Setelah diteliti pada tahun 2016 dan tahun 2017 perusahaan tersebut memiliki nilai ekuitas yang lebih kecil dari pada nilai liabilitasnya. Pada tahun 2020, tercatat 88 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangannya, oleh karena itu bursa memberi peringatan tertulis 1 kepada 88 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajibannya secara tepat waktu (sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/> diakses 4 April 2022). Dan dari 88 perusahaan terdapat 15 perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate*, artinya 17,05% dari perusahaan yang terlambat adalah perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate*. Adapun jumlah perusahaan yang terlambat pada tahun 2016-2020 tercantum dalam tabel 1.1, sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan Yang Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan

Tahun	Jumlah Perusahaan Yang Wajib Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan	Perusahaan yang terlambat	
		Jumlah	Persentase
2016	585	69	11,79%
2017	626	70	11,18%
2018	690	64	9,27%
2019	751	64	8,52%
2020	755	88	11,66%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah (2022)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dari total keseluruhan perusahaan yang tercatat di BEI dan wajib menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir pada 31 Desember 2016, sebesar 11,79% perusahaan terlambat menyampaikan

laporannya. Tahun 2017 persentasenya menurun dari 626 perusahaan yang wajib menyampaikan laporan keuangan auditan sebanyak 70 perusahaan mengalami keterlambatan atau persentasenya sebesar 11,18 %. Untuk periode tahun 2018, persentasenya kembali menurun menjadi 9,27 % atau 64 perusahaan terlambat dari total 690 perusahaan. Untuk periode tahun 2019, persentasenya mengalami penurunan Kembali menjadi 8,52% atau 64 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan dari total perusahaan yang tercatat sebanyak 751 tahun 2019. Namun untuk periode 31 desember 2020, persentasenya mengalami kenaikan menjadi 11,66% atau 88 perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan.

Berdasarkan data pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2020, 15 perusahaan dari 88 perusahaan diantaranya bergerak di sektor *property* dan *real estate*, artinya 17,05% dari perusahaan yang terlambat adalah perusahaan yang bergerak di sektor *property* dan *real estate*. Nilai ini meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu berdasarkan pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir per 31 Desember 2019 No.: Peng-LK-00003/BEI.PP1/06-2020, No.: Peng-LK-00003/BEI.PP2/06-2020, No.: Peng-LK-00004/BEI.PP3/06-2020 total dari 64 perusahaan yang terlambat, 9 diantaranya merupakan perusahaan sektor *property* dan *real estate* atau 14,06 % perusahaan yang terlambat pada tahun 2019 merupakan perusahaan yang bergerak sektor *property* dan *real estate*. Padahal sektor *property* dan *real estate* salah satu sektor yang memiliki potensi pasar yang menarik dalam jangka panjang. Pada tahun 2021, Senior Research Advisor Knight

Frank, Syarifah Syauka mengungkapkan arus investasi asing pada sektor ini terus meningkat walaupun di tengah keadaan pandemi, dengan demografi yang besar dan prospektif, Indonesia menjadi potensi pasar yang menarik dalam jangka panjang (kontan.co.id/ diakses 12/04/2022).

Permasalahan mengenai *audit report lag* telah diuji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Ada berbagai faktor yang diteliti terkait dengan *audit report lag*, baik dari faktor keuangan perusahaan maupun faktor non keuangan (Andika Hermawan, 2019). Diantaranya terkait mekanisme *corporate governance*, spesialisasi industri auditor, *financial distress*, opini audit, dan lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Faishal & Hadiprajitno (2015) yang menganalisis mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap *audit report lag* menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, rapat komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terhadap *audit report lag* perusahaan sedangkan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag* perusahaan. Dalam penelitian Khairunnisa & Syafruddin (2019) mengungkapkan bahwa spesialisasi industri auditor berdampak negatif serta signifikan pada *audit report lag*.

Dalam penelitian lainnya mengungkapkan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan memerlukan waktu audit yang lebih lama karena auditor harus lebih teliti memeriksa laporan keuangannya (Muliantari & Latrini, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Sawitri & Budiarta (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *audit delay* yang diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Penelitian Praptika & Rasmini (2016) yang meneliti terkait

pengaruh *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* menemukan *financial distress* berpengaruh pada *audit delay*, kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit terkait risiko pengendalian dan deteksi.

Namun dalam penelitian Rachmawati (2019) yang meneliti perusahaan bank, asuransi, dan lembaga pembiayaan menemukan bahwa variabel *financial distress* yang diproksikan dalam nilai DER tidak berpengaruh terhadap lamanya auditor dalam menyelesaikan audit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyaningsih & Cahyono (2018) yang menemukan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain itu juga dalam penelitian Amani & Waluyo (Amani & Waluyo, 2016) menemukan perusahaan yang mendapatkan *unqualified opinion* dari auditor, *audit report lag* cenderung lebih pendek karena perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang berisi berita baik (*good news*). Hal ini juga didukung dengan penelitian Siahaan et al (2019) yang menyatakan opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan dalam penelitian Saputra & Irawan (2020) menemukan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Sejalan dengan argumentasi para peneliti, dan beberapa temuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*. Namun terdapat beberapa ketidakkonsistenan hasil temuan berkaitan dengan *financial distress* dan opini audit. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Financial Distress* dan Opini Audit Terhadap *Audit Report Lag* (Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Laporan keuangan suatu perusahaan harus dievaluasi sebelum dipublikasikan kepada pihak yang berkepentingan dengan memastikan bahwa laporan keuangan yang tersaji merupakan laporan keuangan yang sebenarnya. Laporan keuangan perlu memenuhi empat kualifikasi agar laporan keuangan tersebut menjadi berguna bagi pemakainya, yaitu *understandability*, *relevance*, *reliable*, dan *comparability*.

Keterlambatan informasi laporan keuangan akan menimbulkan masalah bagi pihak yang berkepentingan karena laporan keuangan yang telah diaudit memuat informasi penting dan dapat menjadi penghambat dalam pengambilan keputusan. Pada umumnya investor menganggap bahwa keterlambatan penyampaian laporan keuangan menjadi pertanda buruk bagi keadaan perusahaan. Investor sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual kepemilikannya perlu mengetahui informasi-informasi yang dibutuhkan sebagai bahan pertimbangan. Informasi ini dapat dilihat melalui laporan keuangan yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh pihak profesional.

Mengacu pada penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* dan didukung fenomena bisnis yang ada, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*
2. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*
3. Apakah *financial distress* dan opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian diperlukan tujuan dan maksud dari penelitian. Hal ini bertujuan agar diperoleh keberhasilan dan mencapai arah yang sesuai dengan yang diharapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*.
2. Mengetahui apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit report lag*
3. Mengetahui apakah *financial distress* dan opini audit secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris maupun teoritis. Secara empiris, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dengan menjadi pendorong bagi perusahaan agar lebih memperhatikan fenomena *audit report lag* dan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bagi auditor, diharapkan penelitian ini juga menjadi acuan untuk meningkatkan keahlian dalam melakukan audit dan menyajikan laporan audit secara relevan dan tepat waktu. Selain itu, diharapkan bagi calon investor untuk dapat menilai kinerja perusahaan dengan salah satunya melakukan pertimbangan terkait ketepatan waktu penyampaian laporan perusahaan serta memperhatikan faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Tujuannya agar calon investor dapat melakukan pengambilan keputusan investasi secara tepat terkait modal yang akan ditanamkannya.

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan literatur bagi mahasiswa dalam mempelajari hubungan pengaruh *financial distress* dan opini audit terhadap *audit report lag*, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.